

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil dari keseluruhan kegiatan pencatatan akuntansi yang berisi berbagai kegiatan pendanaan yang telah dilalui selama satu periode terkait (Riswan dan Kesuma, 2014). Menurut PSAK No.1 Revisi 2015, salah satu tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyajikan keseluruhan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, performa perusahaan, dan perubahan apa saja yang terjadi di dalam perusahaan yang manfaatnya bisa dirasakan bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi yang baik. Laporan keuangan dipergunakan sebagai alat ukur untuk menilai performa manajemen perusahaan, memperhatikan bagaimana kinerja manajemen terkait dengan tanggung jawabnya dalam mengelola sumber daya dari perusahaan, dan memprediksi bagaimana peluang perusahaan di masa mendatang (IAI, 2015).

Tujuan setiap bisnis adalah menghasilkan keuntungan atau laba. Salah satu ukuran yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah laba akuntansi. Dengan menilai perubahan laba akuntansi tiap tahun, pengguna laporan keuangan dapat memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan dianggap mampu mengelola keuangannya dengan baik (Khafid, 2012). Oleh karena itu setiap perusahaan berupaya untuk melaporkan laba yang tinggi dengan segala cara, termasuk dengan manipulasi laporan keuangan (Pratiwi dan Meiranto, 2013). Menurut Schipper dan

Vincent (2003) dalam Khafid (2012) tidak semua perusahaan mau bersikap transparan dalam mengungkapkan keseluruhan peristiwa ekonomi yang dialami. Hal tersebut merugikan para pengguna laporan keuangan karena informasi yang disajikan tidak andal untuk pengambilan keputusan bisnis (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Laba yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya sering disebut dengan laba yang berkualitas. Kualitas laba merupakan hal yang penting untuk para pengguna laporan keuangan karena akan digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan (Sofian *et al.*, 2011). Laba yang berkualitas tinggi membantu calon investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi (Putri dan Nasir, 2006). Dengan demikian perusahaan diharapkan dapat selalu menyajikan laba yang berkualitas dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan secara terus-menerus agar para pengguna laporan keuangan bisa mendapat manfaat yang sesuai dari laporan keuangan (Khafid, 2012).

Menurut Suwandika dan Astika (2013) salah satu ciri laba yang berkualitas adalah laba yang persisten. Laba yang persisten dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Francis *et al.* (2004) dalam Mutmainah dan Wardhani (2013) menjelaskan bahwa persistensi laba merupakan kondisi laba berlanjut secara terus-menerus atau laba yang berkelanjutan (*earnings sustainability*). Artinya, laba di periode sekarang dapat dipakai untuk memprediksi laba periode berikutnya dengan menggunakan komponen akrual dan aliran kas sebagai penentunya. Jika laba perusahaan bisa dijadikan patokan yang baik bagi laba di masa mendatang, maka laba tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten (Fanani, 2010). Jadi, persistensi laba merupakan ukuran yang dapat merepresentasikan kualitas laba.

Studi-studi terdahulu berhasil mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi persistensi laba, salah satunya adalah tata kelola perusahaan. Adanya perbedaan informasi antara pemegang saham dan pihak manajemen dapat memicu masalah agensi yang dikhawatirkan dapat berdampak pada kualitas laba. Oleh karena itu, perlu pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Komponen tata kelola perusahaan yang diteliti dalam penelitian yang lalu yaitu independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, jumlah pertemuan komite audit, dan kualitas auditor.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, komposisi Dewan Komisaris yang independen merupakan Dewan Komisaris yang asalnya dari luar perusahaan yang bertugas untuk mengawasi dan mempertanggungjawabkan pengawasannya pada kebijakan pengurusan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Ku Ismail dan Al-Dhamari (2018) menemukan bahwa komposisi Dewan Komisaris independen berpengaruh negatif pada persistensi laba. Namun penelitian dengan hasil yang berbeda dibuktikan oleh Kusuma dan Sadjiarto (2014), Khafid (2012) dan Vivek *et al.* (2012) yang membuktikan bahwa Dewan Komisaris yang independen membawa pengaruh positif pada persistensi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh investor institusi yang berbadan hukum. Jika dibandingkan dengan kepemilikan saham yang dimiliki investor individu, kepemilikan saham oleh investor institusional memiliki kelebihan yaitu memiliki akses informasi yang lebih luas sehingga mampu melaksanakan fungsi

pengawasan yang lebih ketat terhadap tata kelola perusahaan. Pengawasan yang ketat memperkecil peluang bagi manajer menutupi kinerja buruk melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang tidak tepat. Kondisi ini meningkatkan kualitas pelaporan keuangan karena perusahaan menjadi lebih transparan dalam melaporkan peristiwa ekonomi yang dialami. Penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan oleh Khafid (2012) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun, beberapa penelitian terdahulu seperti Ku Ismail dan Al-Dhamari (2018), Junawatiningsih dan Harto (2014), Vivek *et al.* (2012) dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional memberi pengaruh positif terhadap persistensi laba.

Jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit memiliki peran penting dalam *good corporate governance* melalui pengawasan terhadap kredibilitas pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki komite audit yang berfungsi efektif dapat diharapkan memberikan laporan keuangan yang relevan dan handal sehingga laba yang dihasilkan memiliki nilai prediktif yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Ku Ismail dan Al-Dhamari (2018) menyimpulkan bahwa jumlah pertemuan audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan Junawatiningsih dan Harto (2014), Kusuma dan Sadjiarto (2014), serta Khafid (2012) membuktikan bahwa jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Kualitas auditor merupakan ukuran yang membuktikan tingkat kompetensi dan independensi dari KAP yang mengaudit laporan keuangan. Sebagai pihak independen, auditor harus berupaya mendeteksi salah saji material dan menilai apakah kebijakan

akuntansi yang digunakan perusahaan konsisten dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan otoritas akuntansi. Juliardi (2013) melaporkan bukti bahwa persistensi laba perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* tidak berbeda dengan KAP *non-Big Four*. Sementara Sri Mulyani (2007), Mansi *et al.* (2004), Mayangsari (2004), dan Johnston *et al.* (2002), menemukan kualitas auditor yang diaudit oleh KAP *Big Four* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Teori Eselon Atas (*Upper Echelon Theory*) yang dikembangkan oleh Hambrick dan Mason (1984) menjelaskan bahwa pengalaman, *value*, dan personalitas yang dimiliki seorang direktur dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil dan selanjutnya mempengaruhi *outcome* perusahaan. Dengan demikian keputusan yang terbentuk melibatkan personalitas direktur (Hambrick, 2007). Direktur perusahaan adalah pihak yang memiliki kuasa dalam membuat keputusan dengan strategi dan kinerja organisasional serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan penting dalam perusahaan. Apabila direktur dapat berperan mengelola perusahaan dengan baik, maka kinerja perusahaan akan menjadi baik yang tercermin dalam kualitas laba perusahaan. Keberhasilan perusahaan di masa mendatang juga dipengaruhi oleh segala keputusan yang diambil oleh direktur dalam mengalokasikan sumber daya ke proyek investasi yang berkontribusi pada nilai perusahaan (Cheng dan Lo, 2006).

Umur direktur mempengaruhi perilaku etis seorang direktur (Serfling, 2014). Direktur yang lebih tua akan berdampak signifikan pada kinerja kemampuan berbasis keterampilan, berpengalaman, dan praktik yang terakumulasi (Reed dan Defillippi, 1990). Menurut Dore *et al.* (2007), keterkaitan antara umur dan kinerja pekerjaan kemungkinan menjadi masalah yang lebih penting. Direktur yang umurnya lebih tua

memiliki kualitas yang lebih untuk pekerjaan mereka, dibandingkan dengan direktur yang umurnya lebih muda terutama dalam hal pengalaman kerja, etika yang lebih profesional, dan komitmen terhadap kualitas.

Direktur yang tidak fokus bekerja karena terlalu sibuk dengan urusan di luar perusahaan dapat mengganggu jalannya perusahaan. Kesibukan manajerial mengacu pada situasi ketika direktur perusahaan memiliki jabatan lain sebagai anggota Dewan Komisaris di perusahaan yang lain (Sridharan dan Marshinko, 1997). Menurut Mutlu et al., (2020) kesibukan manajerial menambah beban direktur karena akan mengusik perhatian direktur yang berpengaruh buruk pada kinerja direktur dalam pengelolaan operasional perusahaan. Hal tersebut sudah dibuktikan oleh penelitian Murhadi (2009), Fich dan Shivdasani (2012) dan Zouari (2015) yang mengungkapkan bahwa direktur yang terlalu sibuk tidak mampu melakukan pengawasan terhadap aktivitas operasional perusahaan secara efektif dan membawa pengaruh buruk bagi pengendalian perusahaan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba dan menambah dua variabel baru yaitu umur direktur dan kesibukan manajerial. Hambrick & Mason (1984) menunjukkan bahwa direktur dengan umur yang lebih tua menghindari investasi berisiko tinggi sehingga tidak memiliki dorongan untuk mempengaruhi pelaporan keuangan. Sebaliknya, direktur dengan umur lebih muda lebih berani mengambil risiko dan memiliki dorongan kuat untuk mempengaruhi pelaporan keuangan. Sementara, Menurut Harymawan et al., (2019) kesibukan manajerial merupakan sebuah masalah yang membuat terganggunya aktivitas perusahaan dan turunya kinerja perusahaan sehingga akan membawa pengaruh negatif terhadap pengendalian perusahaan. Pengendalian yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan

kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberikan judul: **“Pengaruh Umur Direktur, Kesibukan Manajerial, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Jumlah Pertemuan Komite Audit, dan Kualitas Auditor Terhadap Persistensi Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah umur direktur berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah kesibukan manajerial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba?
3. Apakah independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
5. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
6. Apakah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh umur seorang direktur perusahaan terhadap persistensi laba
2. Menguji pengaruh kesibukan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba
3. Menguji pengaruh independensi Dewan Komisaris terhadap persistensi laba.

4. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap persistensi laba.
5. Menguji pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap persistensi laba.
6. Menguji pengaruh kualitas auditor terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat pihak tertentu, seperti:

Bagi akademisi:

Penelitian memberikan bukti empiris bahwa umur direktur, kesibukan manajerial, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, jumlah pertemuan komite audit, dan kualitas auditor mempengaruhi persistensi laba.

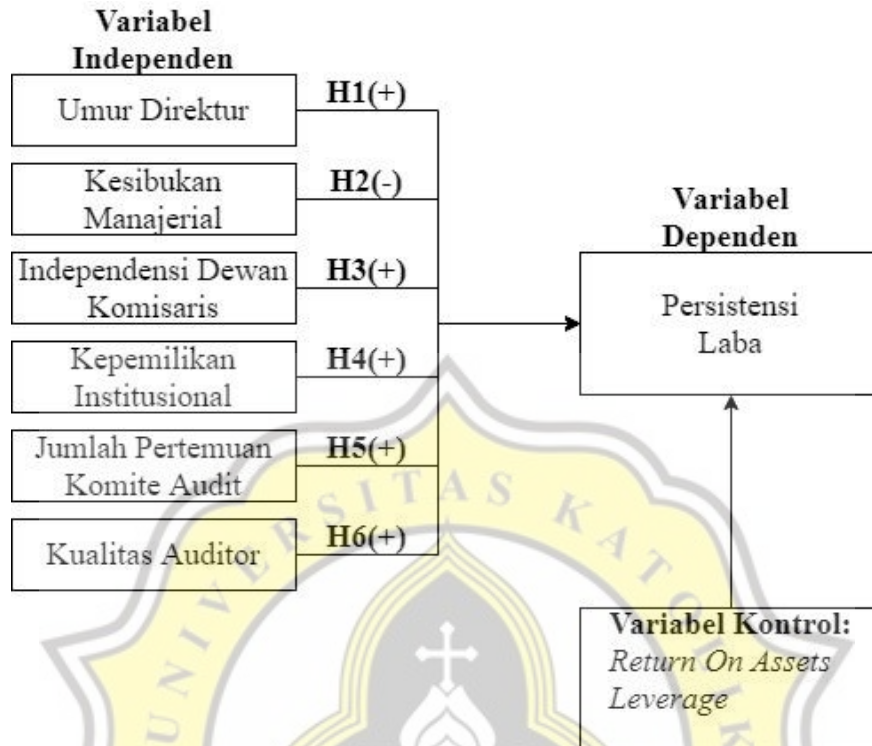
Bagi manajemen perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak manajemen dalam mengambil kebijakan yang lebih tepat terkait paparan informasi laba yang akurat, reliabel, dan relevan supaya tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Bagi pelaku pasar modal

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor dan kreditor agar menjadikan persistensi laba sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuat standar (*standard setters*) dengan menilai kualitas laporan keuangan perusahaan menurut karakteristik direktur supaya terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh umur direktur, kesibukan manajerial, independensi Dewan Komisaris, kepemilikan institusional, jumlah pertemuan komite audit, dan kualitas auditor terhadap persistensi laba. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian tentang pengaruh karakteristik direktur terhadap persistensi laba, dimasukkan beberapa variabel kontrol, yaitu *ROA* dan *leverage*. Berikut hubungan logis antar variabel:

Hubungan antara umur dan kinerja pekerjaan kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih penting. Pekerja yang umurnya lebih tua memiliki kualitas lebih untuk pekerjaan mereka, terutama pengalaman, penilaian, etika profesional yang kuat, dan komitmen terhadap kualitas. Maka, umur direktur memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba

Kesibukan manajerial akan menimbulkan buruknya kinerja seorang direktur untuk

kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena direktur yang sibuk tidak akan memiliki waktu yang cukup dan energi yang lebih untuk tetap fokus melaksanakan tugas utamanya dalam mengelola perusahaan dan membuat strategi bisnis. Pengendalian yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan, yang dapat menurunkan persistensi laba. Sehingga, kesibukan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba

Peran Dewan Komisaris independen dapat meningkatkan reliabilitas informasi akuntansi dan keuangan serta integritas dari proses pelaporan keuangan. Jika informasi laba dapat lebih berkualitas serta dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan, hal tersebut menunjukkan perusahaan memiliki tingkat persistensi laba yang tinggi. Maka, Independensi Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat memotivasi investor institusional untuk melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap aktivitas manajemen sehingga dapat mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan dan relevan serta mencegah aktivitas manajemen yang dilakukan untuk kepentingannya sendiri. Maka, kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba

Pertemuan yang dilaksanakan secara rutin bertujuan agar anggota komite audit dapat memonitor kegiatan audit atas laporan keuangan serta memeriksa penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Semakin sering pertemuan yang diadakan, pengawasan berkaitan pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan akan jauh lebih efektif. Untuk itu, jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba

Kualitas auditor yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan kesalahan dalam

penyajian informasi dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sehingga laba yang disajikan perusahaan memiliki tingkat persistensi yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi laba mendatang. Maka, Kualitas Auditor memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini akan dibagi penulis dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berisi teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian dan pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: populasi dan sampel penelitian, sumber dan jenis data, definisi dan pengukuran variabel dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA

Berisi berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, dan saran